

Perpustakaan Umsida

Maulidia Rahmawati_242071900027 BAB 1-4.docx

 Rizqi

 Kampus 3

 Perpustakaan

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3655122825

Submission Date

Sep 21, 2026, 8:08 AM GMT+7

Download Date

Sep 21, 2026, 8:16 AM GMT+7

File Name

Maulidia_Rahmawati_242071900027_BAB_1-4.docx

File Size

54.0 KB

10 Pages

4,759 Words

32,918 Characters

0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 0%  Internet sources
 - 0%  Publications
 - 0%  Submitted works (Student Papers)
-

Implementation of the Communicative Language Teaching Method in Arabic Language Instruction at the Bilingual Madrasah Aliyah of Pesantren Wisata Amanatus Salam, Wonosalam

[Implementasi Metode Comunicative Language Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam Wonosalam]

Maulidia Rahmawati¹⁾, Farikh Marzuki Ammar ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : farikh1@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the implementation of Communicative Language Teaching (CLT) in Arabic language learning and analyze its contribution to reducing speaking anxiety among tenth-grade students at MA Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam, Wonosalam, Jombang. This study uses a descriptive case study design. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, then analyzed through data condensation and display. The findings show that CLT is implemented systematically at three levels: planning, through the I'dadut Tadris document incorporating a student-centered communicative approach; implementation, through a muhaddatsah policy in which approximately 80% of students actively use Arabic in daily communication; and institutional support, through annual teacher upgrading programs and weekly Saturday evaluations. Students experience speaking anxiety due to fear of making errors. However, the Pesantren Wisata concept creates a joyful and peaceful atmosphere that lowers students' affective filter. Overall, CLT implementation reaches approximately 90% and effectively supports communicative Arabic learning.*

Keywords – *Arabic Language, Communicative Language Teaching (CLT), Language Anxiety, Pesantren Wisata, Qualitative Case Study*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Communicative Language Teaching (CLT) dalam pembelajaran bahasa Arab serta menganalisis kontribusinya dalam mengurangi kecemasan berbicara pada siswa kelas X MA Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam, Wonosalam, Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap kondensasi dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CLT diterapkan secara sistematis melalui tiga tingkatan, yaitu perencanaan melalui dokumen I'dadut Tadris yang memuat pendekatan komunikatif berpusat pada siswa; pelaksanaan melalui kebijakan muhaddatsah, dengan sekitar 80% siswa aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari; serta tingkat kelembagaan melalui program upgrading guru tahunan dan evaluasi mingguan. Kecemasan berbicara terutama muncul karena takut melakukan kesalahan. Namun, konsep Pesantren Wisata menciptakan suasana bahagia dan nyaman sehingga menurunkan hambatan afektif siswa. Secara keseluruhan, penerapan CLT mencapai sekitar 90% dan mendukung pembelajaran bahasa Arab komunikatif.*

Kata Kunci - *Bahasa Arab, Communicative Language Teaching (CLT), Kecemasan Berbahasa, Pesantren Wisata, Studi Kasus Kualitatif*

I. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan global di abad ke-21, arah pembelajaran bahasa asing, termasuk Bahasa Arab, telah mengalami perubahan yang sangat mendasar. Saat ini, Bahasa Arab lebih dari sekadar bahasa untuk keperluan ibadah atau pemahaman teks klasik; ia telah bertransformasi menjadi alat penting dalam komunikasi internasional, diplomasi, dan sektor pariwisata global [1]. Perubahan fungsi ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan metode baru, dengan beralih dari pendekatan struktural yang fokus pada tata bahasa ke pendekatan komunikatif yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam interaksi sosial [2]. Selain itu Bahasa

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Arab adalah bahasa yang utama dalam sastra Islam dan memiliki peran krusial dalam pendidikan agama di Indonesia. Kemampuan menguasainya menjadi kebutuhan bagi siswa madrasah, terutama dalam keterampilan berbahasa aktif seperti berbicara (*maharah al kalam*) [3]. Meskipun tuntutan zaman mendorong penguasaan bahasa secara fungsional, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan ketidaksesuaian antara kurikulum ideal dengan praktik pembelajaran aktual [4]. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengembangan kurikulum yang sering kali hanya melibatkan pihak internal sekolah tanpa partisipasi aktif dari *stakeholder* eksternal, sehingga kurikulum terbentuk kurang kontekstual dan kurang adaptif terhadap dinamika lingkungan sekitar [5]. Selain itu, pengamatan di berbagai lembaga pendidikan Islam mengungkapkan bahwa metode tradisional seperti *Grammar Translation Method* masih sangat mendominasi [6]. Dominasi metode ini cenderung mereduksi peran siswa menjadi pendengar pasif yang terbebani hafalan struktur bahasa. Fenomena ini kerap menciptakan stigma bahwa bahasa Arab adalah pelajaran yang kaku, sulit, dan membosankan, yang pada gilirannya menghalangi pengembangan kemampuan berbicara secara spontan [7].

Di tengah tantangan tersebut, Madrasah Aliyah Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam Wonosalam, Jombang. Menawarkan pendekatan pendidikan yang unik. Istilah "Bilingual" dan "Pesantren Wisata" yang digunakan oleh institusi ini lebih dari sekadar nama; ini mencerminkan visi kurikuler yang mengedepankan keterampilan komunikasi praktis. Berbeda dari pesantren tradisional, model "Pesantren Wisata" mengharuskan santri memiliki kemampuan berbicara di depan umum dan sikap ramah tamah [8]. Dengan posisi geografis Wonosalam sebagai tujuan wisata penting, keterampilan berbahasa Arab menjadi kemampuan dasar yang diperlukan bagi santri saat berinteraksi dengan lingkungan luar, baik sebagai pemandu wisata maupun perwakilan pesantren [9]. Hal ini, mengidentifikasi bahwa lingkungan memiliki arti tersendiri khususnya dalam memberikan dampak bagi santri untuk berinteraksi. Lingkungan pesantren dengan ciri khasnya, dan nilai-nilai keagamaan, serta sosial yang kuat, dapat berdampak sangat besar terhadap kesejahteraan psikologis santri dalam berkomunikasi [10].

Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terdapat fenomena menarik dari aspek psikolinguistik yang perlu diteliti lebih dalam di Madrasah Aliyah Bilingual Amanatus Salam. Terjadi perbedaan yang jelas dalam kemampuan berbahasa antar tingkatan pendidikan. Di level santri senior, telah terbentuk kebiasaan berbahasa yang positif, dengan kepercayaan diri dan responsif ketika berinteraksi secara langsung antar santri. Di sisi lain, masalah utama lebih banyak ditemukan pada santri di tingkat awal. Sebagian besar santri baru mengalami hambatan emosional yang berupa kecemasan dalam berbahasa [11]. Gejala yang muncul termasuk sikap pasif dan keengganan untuk berbicara merupakan dampak dari kecemasan berlebihan terhadap kesalahan tata bahasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing. *Anxiety* atau kecemasan adalah salah satu elemen emosional yang berdampak pada proses belajar bahasa asing, khususnya dalam kemampuan berbicara [12]. Rasa cemas terlihat sebagai faktor krusial dalam perkembangan belajar bahasa karena dapat mengganggu kemampuan berbicara siswa [13]. Kondisi tersebut jika tidak diatasi dengan metode yang tepat, dapat menyebabkan terjadinya fosilisasi kesalahan dan akan menghambat proses belajar bahasa di kemudian hari [14].

Berangkat dari kebutuhan ini, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang dapat mengurangi ketakutan siswa dan membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Metode Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching*) dianggap sebagai metode pengajaran yang paling tepat untuk diterapkan dalam kondisi ini [15]. Fokus pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan yang interaktif dan relevan, seperti pemanasan menggunakan lagu, penerapan musik dalam pengajaran, menyanyi, melakukan peran dengan boneka, diskusi kelompok, serta simulasi. Guru bertindak sebagai pendukung yang membantu siswa dalam mengasah keterampilan berbahasa secara aktif [16]. *Communicative Language Teaching* (CLT) menghadirkan sebuah filosofi pembelajaran yang menekankan pentingnya makna pesan daripada ketepatan bentuk bahasa [17]. Dalam kerangka CLT, kesalahan gramatikal pada tahap awal dianggap sebagai bagian penting dari proses belajar bahasa, bukan sebagai kesalahan yang harus langsung dikritik [18]. Pendekatan ini diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan siswa kelas X, sekaligus mempercepat keterampilan komunikasi siswa senior agar sejalan dengan visi "Pesantren Wisata".

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada dua pertanyaan utama: Pertama, Bagaimana penerapan metode (CLT) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MA Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam Wonosalam Jombang? Lalu, yang kedua yaitu, bagaimana metode CLT berkontribusi dalam mengatasi kecemasan berbicara (*language anxiety*) pada santri kelas X di lembaga pesantren?

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, menguraikan gambaran besar metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MA Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam Wonosalam Jombang, dan kedua, menganalisa kontribusi metode CLT dalam mengatasi kecemasan berbicara (*language anxiety*) pada santri kelas X di lembaga pesantren tersebut

Untuk memastikan kebaruan (*novelty*), peneliti menelaah tren penelitian terdahulu. Mayoritas studi sebelumnya terkutub pada efektivitas teknis metode CLT di sekolah formal biasa, sebagaimana dilakukan oleh Yunita dan Pebrian, atau kajian psikologis kecemasan berbahasa secara terpisah seperti studi klasik Horwitz (1986) [19]. Namun, terdapat kekosongan literatur (*gap*) yang signifikan mengenai implementasi CLT dalam ekosistem unik "Pesantren Wisata", di mana bahasa Arab berfungsi pragmatis sebagai instrumen keramahan. Penelitian ini hadir mengisi celah

tersebut dengan menelaah sintesis antara metode CLT dan lingkungan wisata dalam memitigasi kecemasan berbicara santri tingkat awal, sebuah variabel kontekstual yang belum banyak tersentuh dalam studi-studi sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai akademik yang strategis dengan mengangkat judul: "Implementasi Metode Communicative Language Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam Wonosalam Jombang"

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah [20]. Dalam hal ini, peneliti ingin mendeskripsikan secara mendalam bagaimana metode *Communicative Language Teaching* (CLT) diterapkan di Madrasah Aliyah Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam, serta bagaimana interaksi antara guru dan santri dalam mengatasi kecemasan berbicara (*language anxiety*) pada santri baru. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis statistik, melainkan menggalikan makna dan proses di balik implementasi metode tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, mengamati interaksi pembelajaran, dan merasakan atmosfer lingkungan bahasa di pesantren wisata tersebut. Kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek (guru dan santri), namun peneliti berupaya tidak mengintervensi proses pembelajaran yang sedang berlangsung (*non-participant observer*) agar data yang didapatkan tetap natural.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam, Wonosalam, Jombang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan unik (*unique case*), dimana lembaga ini mengusung konsep "Pesantren Wisata" yang menuntut santri memiliki keterampilan komunikasi (*speaking*) untuk berinteraksi dengan pengunjung/tamu serta adanya fenomena kesenjangan psikologis santri kelas X yang masih pasif dibandingkan santri senior, yang menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan metode komunikatif.

Pengambilan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang diteliti. Dengan menggunakan sumber data sekunder berupa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), profil madrasah dan data keadaan santri, dan foto-foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan wisata edukasi. Kemudian data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Lalu setelah itu data dianalisis dengan teknik kondensasi data, dan penyajian data, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan terkait intisari dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai keberhasilan atau kendala implementasi metode pembelajaran dengan menggunakan metode *Communicative Language Teaching* (CLT).

Keterbatasan Metodologis: Penting untuk dicatat bahwa data mengenai kecemasan berbicara santri kelas X diperoleh dari laporan pendidik, bukan dari santri yang bersangkutan secara langsung. Dalam kajian psikologi bahasa, konstruk kecemasan berbahasa asing umumnya diukur melalui instrumen *self report* yang diisi langsung oleh pembelajar, misalnya *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang dikembangkan Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986). Tanpa data langsung dari santri—baik melalui kuesioner, wawancara, maupun observasi perilaku—klaim mengenai tingkat kecemasan dan dampak sanksi sebaiknya dipahami sebagai persepsi pihak institusi terhadap kondisi psikologis santri, bukan sebagai temuan yang telah terverifikasi dari sisi subjek yang mengalaminya. Keterbatasan ini perlu menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil dan menjadi dasar rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan Metode Communicative Language Teaching (CLT) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di MA Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam, perencanaan pembelajaran bahasa Arab di lembaga ini mengacu pada dokumen yang oleh informan disebut *Iqdadutadris* (*I'dad al-Tadris*), yakni padanan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun disusun dalam bahasa Arab. Dokumen perencanaan ini telah memuat pendekatan komunikatif sebagai acuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yang menunjukkan bahwa institusi secara formal telah mengintegrasikan prinsip-prinsip CLT sejak tahap perencanaan, sebelum proses pembelajaran berlangsung di kelas. Perlu dicatat bahwa seluruh data pada bagian ini bersumber dari satu informan utama (pendidik), sehingga temuan yang bersifat estimasi atau penilaian — misalnya persentase implementasi — perlu dibaca sebagai persepsi reflektif narasumber, bukan hasil pengukuran observasional yang independen.

Tabel 1. Perencanaan dan Pelaksanaan CLT dalam Pembelajaran Bahasa Arab

No.	Aspek Penelitian	Sub-Aspek	Temuan	Pernyataan Narasumber
1	Perencanaan Pembelajaran	Dokumen Perencanaan (<i>Iqdadutadris</i>)	Pesantren menggunakan <i>Iqdadutadris</i> sebagai rancangan pembelajaran bahasa Arab yang berfungsi setara dengan RPP, namun disusun dalam bahasa Arab	" <i>Iqdadutadris</i> itu sama seperti RPP, cuman kalau bentuknya dalam bahasa Arab namanya <i>Iqdadutadris</i> ."
2	Perencanaan Pembelajaran	Integrasi CLT dalam Perencanaan	Pendekatan komunikatif (CLT) berorientasi <i>student-centered</i> sudah tercantum secara eksplisit dalam dokumen <i>Iqdadutadris</i> .	"Iya,pendekatannya ke komunikatif juga. Kayak <i>student-centered</i> gitu."
3	Perencanaan Pembelajaran	Metode Dominan	Metode ceramah (<i>teacher-centered</i>) masih menjadi metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.	"Yang lebih sering itu metode ceramah kalau mengajar, jadi <i>by teacher-centered</i> gitu, satu arah"
4	Pelaksanaan CLT di Kelas	Perkembangan Student-Centered	Terdapat upaya yang mulai dikembangkan menuju pendekatan <i>student and teacher-centered</i> , berupa diskusi dan komunikasi aktif antar santri	"Sudah ada beberapa usaha yang mulai dikembangkan kearah <i>student and teacher centered</i> , yaitu komunikasi antar murid dan diskusi."
5	Pelaksanaan CLT di Kelas	Kegiatan Komunikatif CLT	Kegiatan yang mencerminkan pendekatan CLT meliputi <i>muhaddatsah</i> (percakapan sehari-hari), diskusi, dan komunikasi aktif antar santri.	" <i>Muhaddatsah</i> (percakapan sehari-hari), diskusi, dan komunikasi aktif antar santri.
6	Penggunaan Bahasa Arab Sehari-hari	Tingkatan Keaktifan Berbahasa	Sekitar 80% santri telah aktif berbahasa Arab sehari-hari. Santri kelas 1 masih terkendala minimnya penguasaan kosakata setelah tahun belajar.	"Bahasa Arab sekitar 80persen. Dari kesadaran, santri sudah mulai berbahasa. Kendalanya dari segi kemampuan santri kelas 1 yang baru 1 tahun—penguasaan kosa kata masih sedikit.
7	Penggunaan Bahasa Arab Sehari-hari	Kondisi Pengecualian Berbahasa	Terdapat tiga kondisi resmi dimana santri diperbolehkan tidak menggunakan bahasa Arab: (1) saat kunjungan	"Boleh tidak berbahasa dalam tiga kondisi: 1) Ketika ada kunjungan wali murid. 2) Ketika bersama petugas dapur atau tukang.3) Ketika

			wali murid; (2) saat bersama petugas dapur/tukang; (3) saat bersama guru umum non-pesantren.	bersama guru umum yang tidak memiliki latar belakang pesantren."
8	Penggunaan Bahasa Arab Sehari-hari	Masa Adaptasi Berbahasa	Peraturan pesantren menetapkan masa penyesuaian berbahasa 3 bulan bagi santri baru. Namun sebagian santri memerlukan waktu lebih lama untuk aktif berbahasa Arab.	"Dari peraturan, masa penyesuaiannya 3 bulan. Namun ada beberapa santri yang belum bisa adaptasi dalam 3 bulan, sehingga butuh waktu lebih untuk bisa aktif berbahasa Arab."
9	Dukungan Kelembagaan	Pelatihan Profesional Guru	Program <i>upgrading teacher</i> dilaksanakan setiap awal tahun ajaran sebelum santri datang sebagai sarana pengembangan kompetensi guru.	"Ada. Pelatihan dilaksanakan setiap awal tahun ajaran sebelum santri datang. Programnya disebut <i>upgrading teacher</i> ."
10	Dukungan Kelembagaan	Mekanisme Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap minggu yakni setiap Sabtu pagi setelah program KIP (Kuliah Inspirasi Pagi).	"Evaluasinya mingguan. Setiap guru melakukan evaluasi setiap hari Sabtu pagi, setelah kegiatan KIP (Kuliah Inspirasi Pagi)."
11	Visi Pesantren Wisata	Konsep "Wisata" dalam Pendidikan Karakter	Konsep wisata diarahkan pada pembentukan karakter santri agar setiap hari merasakan kebahagiaan, kesenangan, dan kedamaian sebagai fondasi psikologis belajar.	"Wisata lebih ke karakter santri. Anak-anak dicetak untuk setiap harinya merasakan wisata (kebahagiaan, kesenangan, kedamaian)"
12	Visi Pesantren Wisata	Dampak Positif Visi terhadap Bahasa Arab	Suasana positif (senang, bahagia, damai) berkontribusi langsung pada kemudahan santri menyerap materi pembelajaran, termasuk Bahasa Arab	"Ketika anak-anak tercipta senang, Bahagia, dan damai belajarnya jadi mudah masuk dan mudah dipahami bukan hanya bahasa saja. Salah satu yang paling ditonjolkan memang bahasa"
13	Visi Pesantren Wisata	Program Motivasi Berbahasa (KIP)	Masyayikh dan pimpinan pesantren secara rutin hadir memberikan motivasi berbahasa kepada santri melalui program KIP (Kuliah Inspirasi Pagi) setiap Sabtu.	"Para masyayikh rutin datang memberikan motivasi berbahasa. Ada program KIP (Kuliah Inspirasi Pagi) setiap hari Sabtu sebagai wadah motivasi."

14	Harapan dan Kendala	Target Kompetensi Lulusan	Madrasah berharap santri menguasai kompetensi produktif (berbicara aktif) dan kompetensi reseptif (memahami Bahasa Arab yang didengar).	“Harapannya santri paham apa yang mau dibicarakan (kompetensi produktif) dan paham Ketika mendengarkan (kompetensi reseptif)”
15	Harapan dan Kendala	Capaian Alumni	Belum ada alumni santri yang melanjutkan ke luar negeri. Namun pesantren pernah menjadi tempat transit dan persiapan bagi guru pengabdian ke Mesir.	“Untuk alumni santri belum ada yang keluar negeri. Namun pernah ada guru pengabdian yang berangkat ke Mesir. Amanatus Salam beberapa kali dijadikan tempat transit dan latihan sebelum berangkat”
16	Harapan dan Kendala	Kendala Utama Implementasi CLT	Kendala utama implementasi CLT adalah keterbatasan penguasaan kosakata Bahasa Arab pada santri baru (kelas 1), yang menghambat terjadinya komunikasi aktif.	“Penguasaan kosakata santri baru (kelas 1) yang masih minim menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi aktif.”

Temuan wawancara mengindikasikan adanya kesenjangan antara dokumen perencanaan dan praktik di kelas. Meskipun *Iqdadutadris* secara eksplisit mencantumkan pendekatan komunikatif berorientasi *student-centered*, metode ceramah (*teacher-centered*) tetap menjadi metode yang paling sering digunakan dalam praktik mengajar sehari-hari. Kesenjangan *planning-practice* semacam ini bukan fenomena unik pada konteks ini, literatur metodologi pengajaran bahasa komunikatif mencatat bahwa penerapan CLT secara penuh kerap terhambat oleh faktor struktural seperti keterbatasan waktu, ukuran kelas, dan kebiasaan mengajar yang sudah mapan [21].

Untuk memperkuat analisis ini, penting untuk menggali lebih dalam faktor-faktor spesifik internal pesantren yang mungkin berkontribusi pada kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan CLT. Beberapa pertanyaan kunci yang dapat dieksplorasi lebih lanjut meliputi: (1) Apakah terdapat kendala dalam pelatihan guru atau pemahaman mereka tentang implementasi CLT secara praktis, terutama dalam mengelola kelas yang lebih berpusat pada siswa? (2) Apakah fasilitas atau sumber daya pembelajaran yang tersedia di pesantren (misalnya, materi ajar, teknologi, ruang kelas) sepenuhnya mendukung pendekatan *student-centered* yang interaktif? (3) Adakah resistensi budaya atau kebiasaan mengajar yang sudah mapan di kalangan pendidik yang menghambat transisi penuh ke CLT, mengingat dominasi metode tradisional di banyak lembaga pendidikan Islam? Memahami akar masalah ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan implementasi CLT di Pesantren Amanatus Salam.

Estimasi narasumber bahwa implementasi CLT telah mencapai "sekitar 90 persen" sebaiknya dimaknai sebagai indikator kualitatif atas keyakinan dan komitmen institusi terhadap pendekatan komunikatif, bukan sebagai angka hasil pengukuran terstandar. Tanpa instrumen observasi kelas atau rubrik penilaian yang independen, angka ini tidak dapat divalidasi secara kuantitatif dan perlu disajikan dengan kualifikasi tersebut. Rekomendasi untuk Validasi Kuantitatif: Untuk memperkuat validitas temuan di masa depan, sangat disarankan untuk mengadopsi metode validasi kuantitatif. Ini dapat mencakup pengembangan rubrik observasi kelas yang divalidasi untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip CLT benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran, serta survei langsung kepada populasi santri untuk mendapatkan data yang lebih objektif mengenai keaktifan berbahasa dan persepsi mereka terhadap metode pembelajaran.

Masa adaptasi berbahasa yang ditetapkan pesantren (tiga bulan) tidak selalu sesuai dengan kecepatan pemerolehan bahasa aktual santri baru, sebagaimana diakui sendiri oleh narasumber. Variasi individual dalam durasi adaptasi ini mengindikasikan perlunya pendekatan diferensiasi instruksional bagi santri kelas 1, mengingat keterbatasan kosakata pada tahap awal menjadi hambatan signifikan terhadap partisipasi komunikatif (dibahas lebih lanjut pada bagian B sehubungan dengan kontribusinya terhadap kecemasan berbicara).

Kebijakan muhaddatsah (penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari) merupakan ciri khas implementasi CLT di Amanatus Salam yang sejalan dengan prinsip CLT bahwa bahasa digunakan secara fungsional dalam konteks komunikasi nyata, bukan sekadar latihan struktural di dalam kelas. Sekitar 80 persen santri dilaporkan telah memiliki kesadaran dan mulai aktif berbahasa Arab—sekali lagi, angka ini estimasi narasumber, bukan hasil survei langsung terhadap populasi santri. Tiga pengecualian resmi (kunjungan wali murid, interaksi dengan petugas dapur/tukang, interaksi dengan guru umum non-pesantren) menunjukkan bahwa kebijakan berbahasa diterapkan secara kontekstual, bukan mutlak justru konsisten dengan prinsip CLT bahwa pemilihan bahasa idealnya menyesuaikan kebutuhan komunikatif riil dalam interaksi tertentu.

Dukungan kelembagaan berupa program *upgrading teacher* di setiap awal tahun ajaran dan evaluasi mingguan setiap Sabtu pagi pasca-KIP menunjukkan bahwa implementasi CLT didukung sistem yang terstruktur dan berkelanjutan, bukan inisiatif individual guru yang bersifat *ad hoc*. Visi Pesantren Wisata yang memaknai "wisata" sebagai kebahagiaan, kesenangan, dan kedamaian dalam keseharian santri turut membentuk iklim afektif yang dipersepsikan narasumber mendukung penyerapan materi bahasa Arab. Keterkaitan antara iklim afektif dan pemerolehan bahasa ini dibahas lebih dalam pada bagian B melalui kerangka *affective filter hypothesis*.

B. Kontribusi Metode CLT dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara (*Language Anxiety*) Santri Kelas X di MA Bilingual Pesantren Amanatus Salam

Tabel 2. Kecemasan Berbicara Dukungan Kelembagaan, dan Visi Pesantren Wisata

No.	Aspek Penelitian	Sub-Aspek	Temuan	Pernyataan Narasumber
1	Kecemasan Berbicara (<i>Languagae Anxiety</i>)	Bentuk Kecemasan Santri	Santri kelas X mengalami speaking <i>anxiety</i> berupa rasa takut salah ketika berbicara dalam bahasa Arab	"Ada. <i>Anxiety</i> -nya cuma sebatas takut salah ketika berbicara saja."
2	Kecemasan Berbicara (<i>Languagae Anxiety</i>)	Sistem Sanksi Pelanggaran Bahasa	Santri yang ketahuan menggunakan bahasa daerah (Jawa) lebih dari lima kali dikenai sanksi berupa pemakaian rompi pelanggaran.	"Santri yang ketahuan berbahasa Jawa atau bahasa daerah lebih dari lima kali dikenai sanksi berupa memakai rompi (rompi pelanggaran)."
3	Kecemasan Berbicara (<i>Languagae Anxiety</i>)	Dampak Sanksi terhadap Santri	Sanksi tidak menimbulkan dampak traumatik. Santri sudah terbiasa menjalani sanksi sehingga tidak berpengaruh secara berlebihan.	"Tidak sampai menimbulkan dampak berlebihan. Santri sudah terbiasa menjalani sanksi, tidak sampai traumatik."
4	Dukungan Kelembagaan	Pelatihan Profesional Guru	Program <i>upgrading teacher</i> setiap awal tahun ajaran baru sebelum santri datang sebagai sarana pengembangan kompetensi guru.	"Ada. Pelatihan dilaksanakan setiap awal tahun ajaran, sebelum santri datang. Programnya disebut <i>upgrading teacher</i> ."
5	Dukungan Kelembagaan	Mekanisme Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi pembelajaran dilaksanakan setiap minggu, yakni setiap Sabtu pagi setelah	"Evaluasinya mingguan. Setiap guru melakukan evaluasi setiap hari Sabtu pagi setelah kegiatan KIP (Kuliah Inspirasi Pagi)"

			program KIP (Kuliah Inspirasi Pagi).	
6	Visi Pesantren Wisata	Konsep “Wisata” dalam Pendidikan Karakter	Konsep wisata diarahkan pada pembentukan karakter santri agar setiap hari merasakan kebahagiaan, kesenangan, dan kedamaian sebagai fondasi psikologis belajar.	“Wisata lebih ke karakter santri. Anak-anak dicetak untuk setiap harinya merasakan wisata (kebahagiaan, kesenangan, kedamaian)”
7	Visi Pesantren Wisata	Dampak Positif Visi terhadap Bahasa Arab	Suasana positif (senang, bahagia, damai) berkontribusi langsung pada kemudahan santri menyerap materi pembelajaran, termasuk Bahasa Arab.	“Ketika anak-anak tercipta senang, Bahagia, dan damai belajarnya jadi mudah masuk dan mudah dipahami bukan hanya bahasa saja. Salah satu yang paling ditonjolkan memang bahasa”
8	Visi Pesantren Wisata	Program Motivasi Berbahasa (KIP)	<i>Masyayikh</i> dan pimpinan pesantren secara rutin hadi rmemberikan motivasi berbahasa kepada santri melalui program KIP (Kuliah Inspirasi Pagi) setiap Sabtu.	“Para <i>masyayikh</i> rutin datang memberikan motivasi berbahasa. Ada program KIP (Kuliah Inspirasi Pagi) setiap hari Sabtu sebagai wadah motivasi.”
9	Harapan dan Kendala	Target Kompetensi Lulusan	Madrasah berharap santri menguasai kompetensi produktif (berbicara aktif) dan kompetensi reseptif (memahami Bahasa Arab yang didengar).	“Harapannya santri pahamapa yang mau dibicarakan (kompetensi produktif) dan paham Ketika mendengarkan (kompetensi reseptif)”
10	Harapan dan Kendala	Capaian Alumni	Belum ada alumni santri yang melanjutkan ke luar negeri. Namun pesantren pernah menjadi tempat transit dan persiapan bagi guru pengabdian ke Mesir.	“Untuk alumni santri belum ada yang keluar negeri. Namun pernah ada gruu pengabdian yang berangkat ke Mesir. Amanatus Salam beberapa kali dijadikan tempat transit dan latihan sebelum berangkat”
11	Harapan dan Kendala	Kendala Utama Implementasi CLT	Kendala utama implementasi CLT adalah keterbatasan penguasaan kosakata Bahasa Arab pada santri baru (kelas 1), yang menghambat terjadinya komunikasi aktif.	“Penguasaan kosakata santri baru (kelas 1) yang masih minim menjadi hambatan utama dalam berkomunikasi aktif.”

Sebelum membahas temuan secara substantif, perlu ditegaskan kembali keterbatasan metodologis penting: seluruh data mengenai kecemasan berbicara santri kelas X pada Tabel 2 diperoleh dari laporan pendidik, bukan dari santri yang bersangkutan secara langsung. Dalam kajian psikologi bahasa, konstruk kecemasan berbahasa asing umumnya diukur melalui instrumen *self-report* yang diisi langsung oleh pembelajar, misalnya Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) yang dikembangkan Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986). Tanpa data langsung dari santri baik melalui kuesioner, wawancara, maupun observasi perilaku klaim bahwa kecemasan “hanya sebatas takut salah” dan sanksi “tidak sampai menimbulkan dampak traumatik” sebaiknya dipahami sebagai persepsi pihak institusi terhadap kondisi psikologis santri, bukan sebagai temuan yang telah terverifikasi dari sisi subjek yang mengalaminya. Keterbatasan ini sebaiknya dicantumkan secara eksplisit pada bagian keterbatasan penelitian.

Sistem sanksi berupa pemakaian rompi pelanggaran bagi santri yang ketahuan berbahasa daerah lebih dari lima kali menyisakan satu pertanyaan analitis yang relevan untuk didiskusikan, meskipun belum terjawab oleh data yang tersedia: apakah penandaan visual atas “pelanggaran” di hadapan komunitas sebaya berpotensi menjadi sumber kecemasan yang berbeda sifatnya dari “takut salah berbicara” yang dilaporkan narasumber? Narasumber menyatakan santri “sudah terbiasa” menjalani sanksi tersebut, namun keterbiasaan tidak selalu identik dengan ketidakberdampakan secara afektif; literatur kecemasan bahasa membedakan antara *communication apprehension* (kecemasan berkomunikasi secara umum) dan *fear of negative evaluation* (kecemasan akan penilaian sosial negatif) sebagai dua dimensi berbeda dalam konstruk *language anxiety* [22]. Mengingat data yang ada belum memungkinkan penarikan kesimpulan ke arah mana pun, penelitian lanjutan yang melibatkan santri kelas X secara langsung— misalnya melalui adaptasi FLCAS atau wawancara semi-terstruktur— diperlukan untuk memverifikasi apakah sistem sanksi ini netral terhadap kecemasan berbahasa atau justru berkontribusi padanya secara laten. Contoh spesifik bagaimana *fear of negative evaluation* ini mungkin termanifestasi dalam perilaku santri di lingkungan pesantren, meskipun mereka “terbiasa” dengan sanksi, dapat mencakup: (1) Santri menjadi lebih pasif dalam diskusi kelompok atau interaksi di depan umum karena takut melakukan kesalahan dan mendapatkan sanksi; (2) Adanya kecenderungan untuk menghindari interaksi berbahasa Arab di luar konteks formal untuk menghindari risiko sanksi. Pelatihan profesional guru melalui program *upgrading teacher* dan evaluasi mingguan pasca-KIP menunjukkan bahwa pesantren memandang peningkatan kompetensi pedagogis sebagai proses berkelanjutan, bukan kegiatan satu kali. Struktur evaluasi mingguan yang melekat pada forum motivasi keagamaan (KIP) juga mengindikasikan bahwa pembinaan bahasa di lembaga ini tidak dipisahkan dari pembinaan karakter dan spiritualitas santri secara umum ciri khas konteks pesantren yang berbeda dari setting pengajaran bahasa pada lembaga formal sekuler.

Konsep Pesantren Wisata, yang diarahkan pada pembentukan rasa bahagia, senang, dan damai dalam keseharian santri, dapat dijelaskan melalui *affective filter hypothesis* yang dikemukakan Krashen (1985): kondisi afektif negatif (kecemasan, rendah diri, motivasi rendah) membentuk “filter” yang menghambat input bahasa untuk diproses menjadi penguasaan (*acquisition*), sementara kondisi afektif positif menurunkan filter tersebut dan memudahkan pemerolehan bahasa [23]. Dalam kerangka ini, strategi institusional Amanatus Salam menciptakan iklim emosional positif dapat dipahami sebagai upaya tidak langsung untuk menurunkan *affective filter* santri terhadap bahasa Arab, sehingga sejalan dengan, dan berpotensi melengkapi, sasaran CLT yang menekankan komunikasi fungsional. Namun demikian, hubungan kausal antara “visi wisata” dan penurunan kecemasan berbahasa dalam temuan ini masih berada pada tingkat interpretasi peneliti berdasarkan keterangan satu narasumber, dan belum diuji melalui pengukuran afektif langsung terhadap santri [24]. Indikator Spesifik “Suasana Wisata”: Untuk memperkuat klaim ini, akan lebih baik jika ada pembahasan mengenai indikator spesifik dari “suasana kebahagiaan, kesenangan, dan kedamaian” yang diamati di pesantren. Misalnya, bagaimana suasana ini secara konkret diciptakan (melalui kegiatan ekstrakurikuler, interaksi guru-santri yang suportif, atau desain lingkungan fisik yang menenangkan)? Apakah ada observasi perilaku santri yang secara langsung menunjukkan penurunan filter afektif (misalnya, peningkatan partisipasi spontan, ekspresi diri yang lebih bebas, atau kurangnya tanda-tanda stress saat berbicara)?

Harapan madrasah agar santri menguasai kompetensi produktif (berbicara aktif) sekaligus reseptif (memahami bahasa yang didengar) mencerminkan orientasi CLT yang menasar kompetensi komunikatif secara utuh, bukan sekadar penguasaan struktur gramatikal. Akan tetapi, kendala mendasar yang telah diidentifikasi pada bagian A—minimnya penguasaan kosakata santri baru kelas 1 (Tabel 1, butir 7) — tetap menjadi faktor pembatas utama terhadap pencapaian dua kompetensi ini secara optimal, dan menjadi penjelasan struktural di balik bentuk kecemasan ringan yang dilaporkan pada santri tahun pertama. Strategi Mitigasi Kendala Kosakata: Untuk mengatasi kendala minimnya penguasaan kosakata pada santri baru, beberapa strategi yang lebih rinci dapat dipertimbangkan: (1) Pengembangan program pengayaan kosakata khusus untuk santri baru, mungkin melalui permainan bahasa, kartu kosakata visual, atau aplikasi pembelajaran interaktif; (2) Penggunaan media pembelajaran visual dan audio yang kaya untuk membantu akuisisi kosakata dalam konteks yang relevan; (3) Penerapan metode pengajaran yang secara eksplisit fokus pada pengembangan kosakata fungsional dalam

konteks komunikasi sehari-hari, bukan hanya daftar kata-kata terpisah.

Adapun belum adanya alumni yang melanjutkan studi ke luar negeri, di tengah pengalaman pesantren sebagai tempat transit calon guru pengabdian ke Mesir, menunjukkan adanya potensi jejaring internasional yang belum sepenuhnya dikonversi menjadi capaian akademik santri—sebuah catatan yang dapat menjadi rekomendasi pengembangan program ke depan, meski berada di luar fokus utama penelitian ini. Rekomendasi Pengembangan Program Alumni: Untuk memaksimalkan potensi ini, rekomendasi program yang lebih konkret dapat diajukan, seperti: (1) Pengembangan program bimbingan studi lanjut ke luar negeri, termasuk persiapan bahasa yang intensif dan bantuan pengurusan dokumen; (2) Kemitraan dengan universitas atau lembaga pendidikan di negara-negara berbahasa Arab untuk memfasilitasi program pertukaran pelajar atau beasiswa; (3) Pemanfaatan pengalaman guru pengabdian yang pernah transit di pesantren untuk memberikan motivasi dan informasi langsung kepada santri tentang peluang studi di luar negeri.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data kualitatif, penelitian ini menyimpulkan dua temuan utama. Pertama, metode *Communicative Language Teaching* (CLT) telah diterapkan secara sistematis di MA Bilingual Pesantren Wisata Amanatus Salam melalui berbagai lapisan: pada level perencanaan melalui dokumen *Iqdadutadris* yang berorientasi komunikatif, pada level pelaksanaan melalui kebijakan *muhaddatsah* (penggunaan bahasa Arab sehari-hari) yang mencapai 80 persen keterlaksanaan di lingkungan santri, serta pada level kelembagaan melalui program *upgrading teacher* tahunan dan evaluasi mingguan. Estimasi implementasi CLT di lembaga ini mencapai sekitar 90 persen, meskipun metode ceramah masih hadir dalam praktik mengajar, mengindikasikan adanya kesenjangan antara perencanaan dan praktik yang perlu ditelaah lebih lanjut dengan data yang lebih objektif.

Kedua, metode CLT berkontribusi positif dalam memitigasi kecemasan berbicara (*language anxiety*) santri kelas X melalui dua mekanisme utama: (1) penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman sesuai dengan konsep Pesantren Wisata, yang menurunkan hambatan afektif santri dalam berbicara; dan (2) penerapan sistem disiplin berbahasa yang terstruktur namun perlu dikaji lebih dalam potensi dampaknya terhadap *fear of negative evaluation* santri. Meskipun demikian, kendala utama implementasi CLT adalah keterbatasan penguasaan kosakata santri baru, yang memerlukan strategi mitigasi yang lebih terfokus. Dengan demikian, penerapan CLT di Amanatus Salam tidak sekadar menjadi metode pengajaran, melainkan telah menjadi bagian dari ekosistem budaya pesantren yang mendorong kemampuan komunikasi bahasa Arab santri secara menyeluruh dan berkelanjutan, namun dengan ruang untuk peningkatan dalam validasi data dan strategi implementasi.